

PENGELOLAAN LIMBAH RUMAH TANGGA MENJADI PELUANG USAHA DI DESA BLERONG KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

Faiz Ali

Email: faizfaizali69@gmail.com

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Abstrak

Latar belakang dilakukannya penelitian ini disebabkan karena kurang sadarnya masyarakat dalam membuang sampah, kurang sadarnya masyarakat terhadap lingkungan sendiri, masyarakat tidak menjadikan limbah rumah tangga sebagai peluang usaha. Maka dengan adanya permasalahan ini mengharuskan adanya pengelolaan limbah rumah tangga yang menjadikan peluang usaha untuk masyarakat Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Tujuan pada penelitian ini, untuk mendeskripsikan pengelolaan rumah tangga menjadi peluang usaha. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengelolaan limbah rumah tangga dapat menjadikan peluang usaha melalui tiga proses yaitu pengadaan limbah, pengelolaan limbah, distribusi limbah. Dengan keuntungan yang dihasilkan dari proses pengelolaan limbah rumah tangga dapat membantu perekonomian masyarakat. Dalam hal ini peluang yang ada berupa barang yang tidak berguna atau dianggap sampah dapat menjadikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan, Limbah Rumah Tangga, Peluang Usaha.

Abstract

The background for conducting this research is due to the lack of awareness of the community in disposing of garbage, the lack of awareness of the community about their own environment, the community does not make household waste a business opportunity. So with this problem it requires household waste management which makes business opportunities for the people of Blerong Village, Guntur Subdistrict, Demak Regency. The purpose of this research is to describe household management as a business opportunity. In this study the method used is qualitative with descriptive research type. Data collection instruments used interviews and documentation. The validity technique is source triangulation. The results of this study show that household waste management can create business opportunities through three processes, namely waste procurement, waste management, and waste distribution. With the profits generated from the household waste management process, it can help the community's economy. In this case the existing opportunities in the form of goods that are not useful or considered waste can create economic value for society.

Keywords: Management, Household Waste, Business Opportunities.

PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah penduduk terjadi karena perkembangan kota yang sangat pesat. Dari perkembangan kota tersebut berdampak pada salah satu peningkatan laju pertumbuhan dan pendapatan penduduk adalah peningkatan tuntutan penyediaan sarana dan prasarana pelayanan perkotaan. Konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi adalah perubahan pola konsumsi masyarakat yang dapat dilihat dengan nyata dari komposisi sampah rumah tangga.

Menurut UU No 18 Tahun 2008 “Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang padat”. Sampah rumah tangga menjadi salah satu permasalahan yang pengelolaannya membutuhkan perhatian yang cukup tinggi. Pertambahan penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat serta perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi penyebab bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik yang semakin beragam. Dampak dari bertambahnya penduduk menyebabkan terjadinya penumpukan sampah. Dari penumpukan sampah tersebut memiliki dampak terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat menjadi tidak sehat.

Menurut UU 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, selanjutnya direvisi dengan UU 32 Tahun 2004, telah memberi kepada daerah untuk dapat mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Desentralisasi memberikan kepada daerah kesempatan sekaligus tuntutan untuk dapat mengambil keputusan menentukan pemanfaatan sumber daya yang berasal dari daerah sendiri atau dari luar daerah yang sah.

Dengan berlakunya UU No 18/2008 tentang pengelolaan sampah. Subtansi penting dari UU ini adalah semua pemerintah kota/kabupaten diharuskan mengubah sistem pembuangan sampah menjadi sistem pengelolaan sampah. Sampah yang biasanya diangkut dan dibuang ke TPA saat ini harus ada pengelolaan sampah baik ditingkat hulu maupun hilir.

Saat ini manusia kurang akan kesadaran terhadap lingkungan sendiri. Banyak diantara mereka yang kurang mengerti akan kebersihan lingkungan, sehingga mereka dengan mudahnya membuat limbah yang sangat berbahaya bagi lingkungan. Seperti halnya aktifitas sehari-hari yang kita lakukan seperti mandi, mencuci dan berbagai aktifitas lainnya yang kita anggap sepele namun menghasilkan sisa buangan yang dapat membahayakan bagi manusia dan lingkungan. Dari sekian banyak aktifitas manusia ternyata yang paling berbahaya adalah limbah rumah tangga.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 menyatakan bahwa sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinjau dan sampah spesifik.

Kepedulian masyarakat dalam proses pengelolaan limbah rumah tangga sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dan mengurangi jumlah sampah dalam menangani permasalahan lingkungan hidup. Kendala terpenting dalam pengelolaan limbah rumah tangga adalah kurangnya partisipasi lingkungan.

Kabupaten Demak daerah yang dekat dengan Kota Semarang menjadi salah satu daerah industri cukup berkembang di daerah Jawa Tengah. Data jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Demak pada tahun 2018 sebanyak 1.140.675 jiwa, peningkatan jumlah penduduk terjadi pada tahun 2019 peningkatan menjadi 1.158.772 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini sangat mempengaruhi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Kabupaten Demak memiliki 2 Tempat Pembuangan Sampah (TPA), yaitu Candisari dan Kalikondang. TPA Kalikondng sudah beroperasi sejak tahun 2020 tepatnya pada tanggal 1 Oktoebr 2020. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Azmi dan Suci (2021) dalam jurnal yang berjudul Perencanaan tempat pengolahan sampah terpadu di Kabupaten Demak mendapatkan kesimpulan bahwa, volume rata-rata timbulan sampah 3,2 L/orang serta berat timbulan sampah 0,8 kg/orang dengan komposisi sampah di Kecamatan Demak terdiri dari sampah organik 45,32 % dan anorganik 74,73% dengan komposisi kertas sebanyak 29,17%, *styrofoam* 1,75%, plastik 42,73%, tisu 0,48%, dan kapas 1%.

Laju perkembangan memicu meningkatnya kegiatan jasa dan industri rumahan sehingga mengakibatkan meningkatnya limbah yang dihasilkan dari rumah tangga. Limbah yang dihasilkan berupa limbah organik dan anorganik. Limbah organik merupakan segala limbah dari makhluk hidup sedangkan limbah anorganik limbah yang tidak mengandung unsur karbon, seperti logam, kaca, dan plastik. Dari kedua limbah tersebut limbah anorganik merupakan limbah yang sulit atau tidak dapat terurai secara alami oleh mikro organisme pengurai.

Dalam pengelolaan limbah rumah tangga di daerah kabupaten Demak untuk mengurangi limbah anorganik terdapat salah satu warga yang mengelola limbah rumah tangga menjadi salah satu pekerjaan. Pekerjaan tersebut berupa mengepul limbah sampah anorganik seperti plastik, kertas, tembaga dan logam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022 dengan narasumber yang bernama Bapak Komsa Asaro bertempat tinggal di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Beliau menjadikan limbah sampah tersebut menjadi usaha. Beliau mengepul limbah anorganik dari warga, membeli limbah tersebut dari warga yang mencari limbah anorganik. Setelah mendapatkan limbah tersebut kemudian Bapak Komsa Asaro menjual kembali ke pengepul yang jangkauannya lebih besar bahkan jika limbah tersebut yang dihasilkan banyak Bapak Komsa Asaro mengirim ke perusahaan yang mengelola limbah anorganik.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah limbah anorganik tersebut beberapa orang menjadikan limbah anorganik sebagai peluang usaha yang dapat menghasilkan uang. Selain dapat menghasilkan penghasilan bagi masyarakat limbah anorganik dijadikan peluang usaha juga dapat mengurangi limbah plastik yang dapat membahayakan bagi lingkungan hidup.

Penelitian oleh Yuni dan Muawanah (2018) dengan judul penelitian Optimalisasi Limbah Rumah Tangga Sebagai Peluang Wirausaha mendapatkan hasil bahwa mengoptimalkan limbah rumah tangga yang ada di masyarakat salah satu contohnya adalah limbah dari kulit buah-buahan seperti kulit pisang sebagai peluang berwirausaha dengan menjadikannya produk masker yang memiliki

kandungan yang sangat baik bagi kulit manusia. Membangkitkan jiwa berwirausaha masyarakat dengan melihat kondisi dan situasi sekitar tanpa harus menggunakan modal yang banyak untuk menjadikannya peluang usaha dan membuat industri kreatif.

Dari uraian diatas limbah rumah tangga merupakan masalah yang cukup serius yang dapat mencemari lingkungan hidup. Masalah yang ada berupa kurang sadarnya masyarakat dalam membuang sampah, kurang sadarnya masyarakat terhadap lingkungan sendiri, masyarakat tidak menjadikan sampah plastik sebagai peluang usaha.

Dengan ini peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Menjadi Peluang Usaha di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berada di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan narasumber bernama Bapak Komsa Asaro sebagai pengepul. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober 2022.

Fokus penelitian untuk mendeskripsikan pengelolaan limbah rumah tangga jenis anorganik menjadi peluang usaha di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang meliputi peluang ekonomi dalam hal ini tentang jual beli limbah rumah tangga dan pendapatan serta biaya pengelolaan limbah rumah tangga yang meliputi pengadaan, pengelolaan, distribusi dan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat dari pengelolaan limbah rumah tangga dilihat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersadarkan hasil wawancara dengan instrumen yang telah ada, yang dilakukan di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan narasumber. Pembahasan yang diperoleh berupa pengelolaan limbah rumah tangga menjadikan peluang usaha yang berfokus pada proses jual-beli, pengadaan limbah, pengelolaan limbah, distribusi limbah serta pendapatan yang dihasilkan dari pengelolaan limbah tersebut. Dalam hal ini peluang yang ada berupa barang yang tidak berguna atau dianggap sampah dapat menjadikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Pembahasan tersebut berupa proses pengelolaan limbah rumah tangga sebagai berikut :

1. Pengadaan Limbah

Proses pengadaan barang yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pengertian pengadaan menurut Weele, (2010:4) pengadaan adalah perolehan barang atau jasa. Hal ini menguntungkan barang/jasa mereka yang dibeli dengan biaya terbaik untuk memenuhi kebutuhan pembeli dalam hal kualitas dan kuantitas.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sumber limbah yang didapatkan adalah dari para penyeton. Beliau tidak mencari sendiri limbah tersebut akan tetapi ada beberapa orang yang menyetonkan limbah kepada beliau. Penyeton mendapatkan limbah rumah tangga tersebut dari tempat sampah di lingkungan Desa Blerong dan di sekitar Kota Semarang Seperti di daerah Plamongan, Pedurungan, Kalicari, dan Tlogosari. Limbah yang didapatkan penyeton berupa: botol plastik, gelas plastik, kardus, kaleng minuman, kertas, plastik, ember, dan limbah rumah tangga lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (WKA) mendapatkan limbah rumah tangga dari penyeton yang menyetonkan atau menjual limbah rumah tangga kepada (WKA) jenis limbah yang didapatkan adalah limbah anorganik diantaranya: botol plastik, gelas plastik, kardus, kaleng minuman, kertas, plastik, ember, dan limbah rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa (WKA) membeli limbah yang disetonkan oleh para penyeton. Beliau menampung semua limbah yang didapatkan oleh penyeton. Harga beli dari para penyeton beragam sesuai dengan jenis limbahnya. Berikut adalah tabel harga beli dari (WKA) kepada para penyeton.

Tabel 1
Harga Beli Limbah dari Penyeton

No	Nama Barang	Harga/Kg
1.	Aqua gelas kotor	Rp 4.500
2.	Aqua gelas bersih	Rp 6.000
3.	Aqua botol bersih	Rp 5.500
4.	Aqua botol kotor	Rp 3.300
5.	Ember warna	Rp 3.000
6.	Ember Putih/naso	Rp 4.500
7.	Ps (kristal)	Rp 5.000
8.	PE (plastik putih)	Rp 3.000
9.	Kardus	Rp 1.500
10.	Box (kertas campur)	Rp 1.200
11.	Kertas arsip	Rp 3.500
12.	Besi super	Rp 6.000
13.	Kaleng	Rp 2.500
14.	Besi pipa	Rp 3.500
15.	Aluminium	Rp 14.000
16.	Kuningan (besi)	Rp 40.000

17.	Tembaga	Rp 90.000
18.	Botol kaca	Rp 300
19.	Botol kecap	Rp 600
20.	Paralon	Rp 1.700

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa harga beli yang dikeluarkan oleh (WKA) berdasarkan jenis limbah. Harga dapat berubah sesuai dengan harga pasar yang berlaku.

2. Pengelolaan Limbah Rumah Tangga

Proses pengelolaan limbah rumah tangga dalam penelitian ini berdasararka pengertian pengelolaan limbah menurut Purwanto (2009) pengelolaan adalah serangkaian kegiatan yang mencapai sasaran tertentu dengan menggunakan orang sebagai pelaksananya. Limbah yang telah didapatkan dari para penyeton kemudian limbah tersebut dikelola melalui pengelolaan limbah berdasarkan jenisnya.

Berdasarkan wawancara diketahui, setelah proses pengadaan limbah langkah selajutnya adalah pengelolaan limbah rumah tangga. Pada proses pengelolaan limbah langkah pertama yang dilakukan oleh (WKA) adalah mengklasifikasikan limbah rumah tangga berdasarkan jenis limbah tersebut. Limbah yang didapatkan dari para penyeton selanjutnya di klasifikasikan berdasarkan jenisnya.

Setelah proses klasifikasi langkah kedua adalah menyortir limbah tersebut. Limbah disortir dengan cara memilih limbah yang layak dijual dan tidak layak dijual. Kemudian limbah dibersihkan salah satu contohnya adalah limbah botol plastik yang masih memiliki label atau merk, label atau merk tersebut dibersihkan atau dihilangkan sehingga menjadikan botol bersih dari label. Limbah yang sudah bersih akan dikumpulkan, untuk limbah yang berjenis plastik akan dimasukkan kedalam karung dan untuk limbah kardus, besi, tembaga akan diikat menggunakan tali.

Langkah selanjutnya setelah penyortiran adalah menyimpan limbah hasil sortir di lapak sebelah samping.

3. Distribusi Limbah

Proses distribusi limbah dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) distribusi adalah penyaluran (pengiriman, pembagian) kepada beberapa orang atau beberapa tempat.

Berdasarkan wawancara diketahui, langkah selanjutnya setelah di sortir limbah tersebut disalurkan kepada pengepul yang lebih besar atau pabrik pengelola limbah. Proses penyaluran limbah tersebut menggunakan mobil. Mobil tersebut dikendarai oleh (WKA). Untuk mengangkut limbah tersebut Bapak Komsa Asaro dibantu oleh 2 orang pekerja. Pekerja mengambil limbah dari tempat penyimpanan kemudian di bawa ke mobil pick up, di tata dengan rapi lalu diikat menggunakan tali tambang. Limbah dibawa ke pengepul yang lebih besar atau ke pabrik yang membutuhkan limbah.

Dalam proses ini (WKA) mengeluarkan biaya distribusi Rp 500.000 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2
Biaya Proses Distribusi

Makan	Rp 50.000
Rokok	Rp 40.000
Bensin	Rp 200.000
Upah pekerja	Rp 210.000
Total Biaya	Rp 500.000

Dengan demikian pada saat distribusi (WKA) mengeluarkan biaya untuk proses distribusi sebesar Rp 500.000 dengan rincian untuk biaya makan 2 orang pekerja, rokok untuk para pekerja, bensin untuk mobil yang mengangkut limbah dan upah 2 orang pekerja yang membantu dalam proses distribusi limbah tersebut.

Berdasarkan wawancara diketahui, limbah di distribusikan kepada pengepul yang lebih besar dengan harga jual kisaran Rp 700 – Rp 94.000. harga tersebut akan mengalami kenaikan atau penurunan sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Berikut data harga jual yang di distribusikan kepada pengepul yang lebih besar.

Tabel 3
Harga Distribusi Limbah

No	Nama Barang	Harga/Kg
1.	Aqua gelas kotor	Rp 6.000
2.	Aqua gelas bersih	Rp 7.000
3.	Aqua botol bersih	Rp 7.500
4.	Aqua botol kotor	Rp 5.500
5.	Ember warna	Rp 4.700
6.	Ember Putih/naso	Rp 6.700
7.	Ps (kristal)	Rp 6.500
8.	PE (plastik putih)	Rp 4.800
9.	Kardus	Rp 2.700
10.	Box (kertas campur)	Rp 2.100
11.	Kertas arsip	Rp 4.600
12.	Besi super	Rp 7.800

13.	Kaleng	Rp 3.500
14.	Besi pipa	Rp 4.500
15.	Aluminium	Rp 16.000
16.	Kuningan (besi)	Rp 43.000
17.	Tembaga	Rp 94.000
18.	Botol kaca	Rp 800
19.	Botol kecap	Rp 700
20.	Paralon	Rp 2.000

Dari tabel diatas dapat disimpulkan, bahwa dari harga beli limbah yang didapatkan dari penyeter mendapatkan keuntungan 20-30% saat harga didistribusikan. Hal ini menyatakan bahwa dalam proses pengelolaan limbah mendapatkan keuntungan yang cukup besar dan menjadikan peluang usaha bagi masyarakat yang mengelola limbah rumah tangga tersebut.

4. Pendapatan yang dihasilkan

Dalam penelitian ini pendapatan yang diperoleh dalam pengelolaan limbah rumah tangga berdasarkan menurut Hermanto (2019-102) pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas pengadaan atau operasi barang kepada masyarakat atau komponen pada khususnya.

Berdasarkan wawancara diketahui, setelah melaksanakan proses jual beli pengelolaan limbah rumah tangga (WKA) mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp 7.000.000 - Rp 9.000.000. Dengan modal awal Rp. 3.000.000 – Rp 5.000.000 maka (WKA) mendapatkan pendapatan bersih Rp 5.000.000 – Rp 7.000.0000.

Dengan demikian pengelelolaan limbah rumah tangga yang di lakukan oleh (WKA) menjadikan peluang usaha untuk perekonomian (WKA), bukan hanya peluang usaha untuk (WKA) pengelolaan limbah rumah tangga tersebut menjadikan peluang usaha untuk masyarakat sekitar Desa Blerong yang menyetorkan limbah rumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan limbah rumah tangga di mulai dari proses pengadaan limbah, pengelolaan limbah, distribusi limbah dari ketiga proses tersebut mendapatkan . Bapak komsa Asaro sebagai pengepul mendapatkan limbah dari para penyeter berupa limbah anorganik rumah tangga. Para penyeter mencari limbah tersebut di lingkungan Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dan sekitar daerah Kota Semarang. Limbah yang didapatkan dari penyeter kemudian diklasifikasikan dan disortir

berdasarkan jenisnya dan dimasukkan kedalam karung. Proses selanjutnya setelah semua limbah sudah di sortir kemudian limbah disetorkan kepada pengepul yang lebih besartau ke pabrik yang mengolah limbah rumah tangga.

Setelah semua proses dilakukan Bapak Komsa Asaro mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000 dari hasil pengelolaa limbah rumah tangga. Dalam hal ini peluang yang ada berupa barang yang tidak berguna atau dianggap sampah dapat menjadikan nilai ekonomi bagi masyarakat Dengan ini pengelolaan limbah rumah tangga dapat menjadikan peluang usaha bagi Bapak Komsa Asaro dan para penyeter di lingkungan Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Menjadi Peluang Usaha Di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat

Dengan banyaknya limbah rumah tangga yang ada disekitar lingkungan kita, kita dapat menjadikan barang yang tidak berguna atau sampah menjadi peluang usaha untuk menambah pendapatan ekonomi. Limbah dikumpulkan kemudian limbah rumah tangga tersebut dapat dijual kepada pengepul yang mengelola limbah rumah tangga.

2. Bagi Pengepul Limbah

Diharapkan memperbesar sumber limbah yang didapatkan dengan bekerja sama dengan instansi terdekat seperti kantor kelurahan dan sekolah sehingga pengepul mendapatkan lebih banyak limbah untuk di distribusikan dan pendapatan dari pengelolaan limbah rumah tangga akan semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Undang - Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

Undang - Undang Nomor 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Yuni, Diah Syifaul dan Muawanah. 2018. *Optimalisasi Limbah Rumah Tangga Sebagai Peluang Berwirausaha*. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE).